

PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO ASSET RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Euis Ajizah* Mulyani **

* STIE La Tansa Mashiro

** STIE La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:
current ratio, debt to asset ratio, debt to equity ratio and profitability.

Corresponding Author:

euis.adzkia@gmail.com

mulyaniyani0507@gmail.com

The Asia Pacific Journal of Management Studies

Volume 6 dan Nomor 1

Januari-April 2019

ISSN 2407-6325

hh. 19-28

©2019 APJMS. All rights reserved.

Abstract

This research talk about profitability is aimed at obtaining information related to possibility whether probality is related by current ratio, debt to asset ratio and debt to equity ratio. The research was conducted at the property and real astate companies at Indonesian Stock Exchange (ISE) by using survey method with regretion applied in testing hypotesis, thirty nine datas were selected as samples by purposive sampling from forty nine. The result indicated that There is an influence between current ratio on profitability, There is an influence between debt to asset ratio on profitability, There is an influence between debt to equity ratio on profitability and There is a significant influence between current ratio, debt to asset ratio,debt to equity ratio on profitability. Therefore current ratio, debt to asset ratio,debt to equity ratio. should be put into consideration in developing profitability

Penelitian ini berbicara tentang profitabilitas bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kemungkinan apakah probalitas terkait dengan rasio lancar, rasio utang terhadap aset dan rasio hutang terhadap ekuitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan perusahaan nyata di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode survei dengan penyesaian yang diterapkan dalam pengujian hipotesis, tiga puluh sembilan data yang dipilih sebagai sampel dengan purposive sampling dari empat puluh sembilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *Current Ratio* terhadap profitabilitas, ada pengaruh antara *Debt to Asset Ratio* terhadap profitabilitas, ada pengaruh antara debt to equity ratio terhadap profitabilitas dan ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, debt to asset rasio, rasio utang terhadap equity pada profitabilitas. Oleh karena itu rasio lancar, rasio hutang terhadap aset, rasio utang terhadap equity. Harus dipertimbangkan dalam mengembangkan profitabilitas

Latar Belakang Masalah

Keuntungan merupakan tujuan utama perusahaan. Keuntungan ini secara umum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor Sumberdaya Manusia (SDM), sumberdaya modal (capital resources), aset, pemasaran atau faktor yang lainnya, baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan, Koen (2014). Untuk memperoleh keuntungan maksimal, pada dunia usaha diperlukan juga pengelolaan keuangan yang baik, sampai pada pencatatan dan pelaporan keuangan yang harus dilakukan sesuai dengan standard umum yang berlaku. Pencatatan dan pelaporan secara normatif dapat dilihat pada laporan keuangan, karena bukan saja penjualan yang hanya dituntut meningkat, juga elemen – elemen yang lain dalam pengelolaan keuangan, ini juga sangat menentukan, utamanya pada aspek kebijakan strategis keuangan agar tercapai efisiensi pada segala bidang.

Sisi pengelolaan keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Tujuan pembuatan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban modal, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan, memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya dan memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, serta memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode. Kasmir (2015:10).

Kemudian pada penggunaannya, dari laporan keuangan ini dapat digunakan untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta deviden yang diperolehnya, untuk menilai kinerja selama periode tertentu, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman, untuk menilai kepatuhan perusahaan membayar kewajiban pada pemerintah dan untuk menilai prospek usaha kedepan. Brealey, Myer, Allen (2006).

Pada era dewasa ini dimana persaingan bisnis sudah cukup kompetitif menuntut para pelaku usaha untuk dapat memperoleh keuntungan yang maksimal agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. “Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan bagi masa depan perusahaan.” Syamsuddin (2007:9). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan hal yang sangat penting, karena menurut Kasmir, (2014:115) “Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan perusahaan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru”. Dalam rangka memperoleh laba yang maksimal tentunya perusahaan harus dapat mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, terutama dalam mengelola aset yang dimilikinya, karena aset memiliki potensi manfaat dimasa yang akan datang, potensi manfaat tersebut bisa dalam bentuk hal yang produktif yang bisa menghasilkan kas ataupun setara kas.

Manfaat lain dari aktiva adalah aset sebagai penghasil barang dan jasa, dapat ditukar dengan aktiva lain, dan dapat melunasi kewajiban. Menurut Rudianto, (2012:256) “Aset adalah harta kekayaan (sumber daya) yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Kekayaan tersebut dapat berupa uang (kas), tagihan (piutang), persediaan barang dagang, peralatan kantor, kendaraan, bangunan, tanah, dan sebagainya”. Untuk dapat mengetahui efektivitas pengelolaan aset dalam kegiatan memperoleh laba, dapat dilakukan dengan analisis rasio *Return On Asset* (ROA). Menurut Darsono, (2005:51) “rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas

profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan”.

Tinggi rendahnya *Return On Asset* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*). Menurut Harahap, (2009:105) Rasio Lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan adanya tingkat *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lancar dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya serta efektif dalam menggunakan aktiva lancarnya, sehingga perusahaan akan memperoleh laba yang tinggi pula”.

Selain itu *Return On Asset* dapat dipengaruhi juga oleh *Debt To Asset Ratio*. Menurut Hitchner (2006:30) Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Brigham, Houston (2001:30) beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* yaitu:

- a. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
- b. Rasio Manajemen Aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya.
- c. Rasio Manajemen Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan.

Perusahaan property dan real estate, merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan property dan real estate ini memiliki tingkat *Return On Asset*

yang cenderung menurun dari periode 2014-2015.

Kemudian ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan *Return On Asset* (ROA), yaitu penelitian Dewi, Cipta dan Kirya terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2012 yang memperoleh temuan bahwa ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap ROA. Temuan ini diperkuat dengan penelitian Asri dan Sofie serta penelitian Kurnia pada objek yang sama dengan jumlah variabel yang berbeda.

Kajian Pustaka

Return On Asset (ROA)

Menurut Brigham dan Houston (2001:90) mengatakan ada hubungan antara laba bersih dengan total aktiva, hal ini berarti pengukuran *Return On Asset* setelah bunga dan pajak., sedangkan menurut Home dan Wachowicz (2005:235) mengatakan bahwa perhitungan tentang *Return On Asset* adalah perhitungan laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Senada dengan itu Harahap, (2010:305) mengatakan bahwa *Return On Asset* menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba”. Kasmir, (2012:201) mengatakan bahwa : *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. “Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya”. Riyanto (2010:335).

Menurut Sudana, (2011:20) mengemukakan bahwa “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin

besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Menurut Sugiono, (2009:2) Rasio ini mengukur tingkat pengembalian bisnis atas seluruh aset yang ada atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. "ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan". Lestari dan Sugiharto, (2007:196).

Menurut Abdullah, (2005:124) beberapa kegunaan dari *Return On Asset* dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA) dalam mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan.
2. *Return On Asset* (ROA) dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain sejenis.
3. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

4. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Return On Asset (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Berdasarkan definisi dan teori di atas dapat disintesis bahwa bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Semakin besar nilai ROA, maka kinerja perusahaan semakin baik.

Current Ratio

Menurut Munawir, (2007:64) "*Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek". Menurut Lukman Syamsuddin, (2007: 43) "*Current Ratio* merupakan salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current assets dengan current liabilities".

Menurut Jumingan, (2014:242) "*Current Ratio* merupakan rasio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar (*Current liabilities*).". Menurut Arief Sugiono, (2009:65) "rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar."

Menurut Kasmir, (2010:93) "rasio lancar atau *Current Ratio*, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan". "Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar

kewajiban lancarnya dengan melikuidasi aset lancar (yaitu mengubah aset lancar menjadi kas)”, Bodie, (2014:61). Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2: 1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa di titik aman dalam jangka pendek. Namun sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Menurut Jumingan, (2014:119) sebelum mengambil kesimpulan final dari analisis *Current Ratio*, maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: Distribusi dari pos-pos aktiva lancar, data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 periode, syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang, nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat

pengumpulan piutang, kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar, perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang, besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk periode mendatang, besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja, credit rating perusahaan pada umumnya, besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan, jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau public utility.

Berikut ini merupakan rumus *Current Ratio* menurut Murhadi :

Berdasarkan rumusan konsep tersebut dapat disintesis bahwa *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

3. *Debt to Asset Ratio*

Menurut Kasmir, (2014: 156) “debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Berikut ini merupakan rumus *Debt to Asset Ratio* menurut Kasmir:

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

Menurut Murhadi, (2013:63) “Debt ratio menunjukkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya. Semakin tinggi DAR akan menunjukkan semakin berisiko perusahaan karena semakin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya”. Menurut Syamsuddin, (2006:30) “*Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Menurut Sawir, (2008:13) Debt Ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah, maka utang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total utang semakin besar berarti rasio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi.

Menurut Darsono, (2005:15) *Debt to Asset Ratio* yaitu rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

Menurut Sutrisno, (2013:8) “Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio utang (debt ratio), mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disintesis bahwa *Debt to Asset Ratio*, merupakan perbandingan antara total utang

dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva.

Debt to Equity Ratio (DER)

Harahap (2007:305) mengatakan bahwa DER adalah rasio yang jumlah modal sebagai patokan mengukur besarnya rasio, sedangkan Pratama (2009:64) DER adalah bagaimana utang digunakan jika dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Riyanto (2001:32) mengatakan bahwa DER adalah bagaimana perusahaan memebayar sejumlah utang baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Mogdilini dan Miller (2010:236) ditambah dengan pendapatnya Koen (2008) mengatakan bahwa struktur modal perusahaan dapat diperoleh dari pinjaman.

Dari definisi tersebut diatas maka dapat disintesis bahwa DER adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menjelaskan pendekatan, metode, teknik yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan model penelitian yang ditetapkan. Model penelitian menggambarkan bagan hubungan pengaruh antar variabel. Menggunakan metode kuantitatif, Noor, (2015) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Metode kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini dengan survei dan teknik analisis regresi.

Populasi dan Sampel/Sumber Data

Menurut Arikunto, (2006) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015.”

Sedangkan sampel adalah sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sugiono (2007).

Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 39 perusahaan, dimana sampel tersebut diambil menggunakan teknik purposive sampling.” Menurut Noor, (2015) “purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel”.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. “Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu salah satunya adalah laporan.”

Noor, (2015). Laporan yang digunakan berupa data sekunder yaitu laporan keuangan yang diperoleh dari website BEI. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel *Return On Asset* (Y) sebagai variabel terikat, *Current Ratio* (X_1) dan *Debt To Asset Ratio* (X_2) dan *Debt to Equity Ratio* (X_3) sebagai variabel bebas.

Pembahasan

Terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hasil penelitian empirik menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hal ini dapat dinyatakan bahwa besarnya kontribusi *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* sebesar 0,103 ini menunjukkan bahwa 10,30 % dalam *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh *Current Ratio*. Selaras dengan pendapat Prihariyanto, (2009) *Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Nilai *Current Ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (idle cash) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan, akibatnya *Return On Asset* juga semakin kecil. Dengan demikian diduga semakin besar nilai *Current Ratio* maka semakin kecil *Return On Asset*. demikian juga menurut pendapat Novita dan Sofie, (2015). Juga diperjelas oleh penelitian Herlina Yesi dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, Net Working Capital Turnover dan *Debt to Asset Ratio* terhadap ROA (2013).

Terdapat pengaruh antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hasil penelitian empirik menemukan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Hal ini dapat dinyatakan bahwa besarnya kontribusi *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* sebesar 0,180 ini menunjukkan bahwa 18 % dalam *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh *Debt to Asset Ratio*. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ni Kadek Venimas, Citra Dewi dan Wayan Cipta serta I Ketut Kirya (2012) dengan judul Pengaruh LDR, LAR, DER dan

CR Terhadap ROA . Hasil penelitian ada pengaruh LDR terhadap ROA, ada pengaruh LAR terhadap ROA ada pengaruh DER terhadap ROA dan ada pengaruh CR terhadap ROA dan ada pengaruh secara bersama-sama antara LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA. Kemudian Koen (2013) menyatakan hal yang sama.

Terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*.

Hasil penelitian empirik menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* . hal ini dapat dinyatakan bahwa besarnya kontribusi *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* sebesar 0,742 ini menunjukkan bahwa 74,20 % dalam *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio*. Temuan ini selaras dengan penelitian Julita dengan judul Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas pada perusahaan Transfortasi di BEI dengan sampel 19 perusahaan secara parsial terdapat pengaruh antara *Debt to Equity* terhadap Profitabilitas dan Ada pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas dan ada pengaruh secara bersama- sama antara *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas. Dan juga menurut pendapat Kasmir (2012), Koen (2013) Sukmalayana (2010).

Terdapat pengaruh secara simultan antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hasil penelitian empirik menemukan bahwa *Current Ratio* , *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap

Return On Asset . Hal ini dapat dinyatakan bahwa besarnya kontribusi *Current Ratio* , *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* sebesar 0,845 ini menunjukkan bahwa 84.5 % dalam *Return On Asset* dapat dijelaskan oleh *Current Ratio* , *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapatnya Kasmir (2012) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* , *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* , Koen (2013) Sukmalayana (2010), Prihariyanto, (2009) juga berpendapat demikian. Dan diperjelas dengan penelitian Meriana Kurnia dengan judul Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Inventory Turnover Ratio* terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009 – 2012.

Kesimpulan

Penelitian ini mencoba untuk menjawab tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terdapat pengaruh antara *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*.
- b. Terdapat pengaruh antara *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Asset*
- c. Terdapat pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*
- d. Terdapat pengaruh secara simultan antara *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan

Debt to Equity Ratio terhadap Return On Asset.

Yogyakarta : UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Faisal, 2005. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agnes, Sawir. 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Brigham, Eugene dan Joel F. Houston, 2001. "Manajemen Keuangan", Edisi Kedelapan, Buku Kedua, Terjemahan Dodo Suharto, Herman Wibowo : Editor, Yanti Sumiharti, Wisnu Chandra Kridhaji, Erlangga, Jakarta.
- Bodie, Kane, Marcus. 2014. *Manajemen Portofolio dan Investasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Darsono, Azhari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta.
- Home, James C. Van dan John Wachowicz, Jr, 2005. *Prinsip Prinsip Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedua Belas, Alih Bahasa Oleh Dewi Fitriarsari dan Deny Arnos Kwary, Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Sofian Safri, 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta : Rajawali Persada.
- Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Jumingan, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Lestari, Maharani Ika dan Toto Sugiharto, 2007. *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek, dan Sipil)*. 21-22 Agustus. Vol.2. Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma.
- Munawir, 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Evaluasi Saham*. Jakarta : Salemba Empat.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta : BPFE.
- Sudana, I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Syamsuddin, Lukman, 2010. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiono, Arif, 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : PT Gramedia.

Sutrisno, Edy. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi pertama, Jakarta : Kencana.